

**ONTOLOGI SOSIO-EKONOMI PETANI LAHAN KERING SEBAGAI
LANDASAN PENGENTASAN KEMISKINAN DI DESA PENYANGGA
KAWASAN EKONOMI KHUSUS (KEK) MANDALIKA
KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

***SOCIO-ECONOMIC ONTOLOGY OF DRY LAND FARMERS AS A BASIS FOR
POVERTY REDUCTION IN THE VILLAGES OF THE MANDALIKA SPECIAL
ECONOMIC ZONE (SEZ) BUFFERING AREAS, CENTRAL LOMBOK REGENCY***

Candra Ayu^{1*}, Muhammad Sarjan², Arifuddin Sahidu²

^{1,2}Program Studi Doktor Ilmu Pertanian Berkelanjutan Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

**Email Penulis korespondensi: ayucandra22@unram.ac.id*

Abstrak

Kemiskinan dan rendahnya produktivitas usahatani lahan kering merupakan dua kondisi yang saling berkaitan, terjadi secara turun-temurun di desa penyangga Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, Kabupaten Lombok Tengah. Berbagai program pemberdayaan belum dapat memutus rantai kemiskinan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara ontologi aspek sosial-ekonomi petani yang mempengaruhi kemiskinan. Kajian ini mencari pemaknaan entitas secara hakiki sehingga dapat melandasi kebijakan yang bottom-up. Metode kajian menggunakan studi literatur untuk kajian konsep dan review jurnal dari Scopus, Google-scholar, ScienceDirect, Frontiers dan jurnal terakreditasi Sinta; serta data sekunder. Pendefinisian hakikat, karakteristik dan esensi aspek sosio-ekonomi penyebab kemiskinan dari sudut pandang petani sangat diperlukan untuk mengungkap aspek hakiki penyebab kemiskinan tersebut. Rancangan pengentasan kemiskinan dibangun sesuai realitas yang mendasar dengan pendekatan "Problem Posing Method". Hasil kajian mengungkapkan bahwa pemicu kemiskinan adalah terpendamnya potensi kerja perempuan dalam tradisi patriarki dan akibat pola pikir yang subsisten mengutamakan tanaman pangan pokok (padi). Pengembangan potensi kerja perempuan melalui aktivitas produktif ekonomi yang selaras tradisi dan diversifikasi tanaman bernilai ekonomi tinggi dapat menjadi solusi. Potensi positif petani berupa sifat gotong royong serta pengetahuan, pengalaman dan keterampilan bertani di lahan kering menjadi penguat aktivitas pengentasan kemiskinan. Pengembangan aktivitas selaras tradisi dapat mewujudkan "Dual Earner Family" dalam keluarga petani dan menjadi sejahtera.

Kata kunci: ontologi, sosio-ekonomi, kemiskinan, pertanian, lahan kering

Abstract

Poverty and low productivity of dryland farming are two interrelated conditions that have occurred for generations in the buffer villages of the Mandalika Special Economic Zone, Central Lombok Regency. Various empowerment programs have not been able to break the chain of poverty. This research aims to examine ontologically the socio-economic aspects of farmers that influence poverty. This study seeks to understand the essence of the entity so that it can underlie bottom-up policies. The study method uses literature studies for conceptual studies and journal reviews from Scopus, Google-scholar, ScienceDirect, Frontiers and Sinta-accredited journals; as well as secondary data. Defining the nature, characteristics and essence of the socio-economic aspects that cause poverty from the farmer's perspective is very necessary to reveal the essential aspects of the causes of poverty. The poverty alleviation plan is built according to the basic reality with the "Problem Posing Method" approach. The results of the study reveal that the trigger for poverty is the latent potential of women's work in the patriarchal tradition and the result of a subsistence mindset that prioritizes staple food crops (rice). Developing women's work potential through productive economic activities that are in line with tradition and diversification of high-value crops can be a solution. The positive potential of farmers in the form of mutual cooperation and knowledge, experience and skills in farming on dry land becomes a reinforcement of poverty alleviation activities. The development of activities in line with tradition can realize the "Dual Earner Family" in farmer families and become prosperous

Keywords: ontology, socio-economic, poverty, agriculture, dry land

PENDAHULUAN

Ontologi merupakan bagian ilmu filsafat yang mempelajari hakekat sesuatu yang berwujud berdasarkan logika semata. Secara keilmuan, ontologi adalah ilmu yang mempelajari mengenai kenyataan yang kongkret/fakta secara kritis sehingga hakekat dari realitas tersebut dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Dalam ontologi menerangkan hakekat dari segala sesuatu yang ada dengan sebenar-benarnya, bukan keadaan yang berubah sehingga obyek formal ontologi adalah hakekat seluruh realitas (Bakhtiar, 2006; Adib, 2010; Susanto, 2015). Ontologi aspek sosio-ekonomi petani lahan kering di desa penyangga Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika perlu dilakukan untuk memaknai dan pendefinisian kembali aspek tersebut sesuai hakikat eksistensinya karena menjadi indikator penentu tingkat kemiskinan petani. Definisi tersebut merupakan abstraksi dari esensi/hakekat dalam sistem pertanian lahan kering yang akan berguna menjadi landasan dibangunnya berbagai kebijakan dan program pembangunan pertanian maupun program pengentasan kemiskinan terutama di desa penyangga KEK Mandalika, Kabupaten Lombok Tengah.

Desa-desanya penyangga KEK Mandalika berada di Kecamatan Pujut yang merupakan kecamatan dengan potensi lahan pertanian terluas di Kabupaten Lombok Tengah. Kabupaten Lombok Tengah merupakan sentra produksi pangan pokok terbesar di Propinsi NTB, namun kemampuan berproduksi menurun rata-rata 13.585,44 GKG per tahun selama periode tahun 2011 – 2020. Hal ini terutama akibat alih fungsi lahan pertanian untuk pembangunan ekonomi. Menurut Yasin et al., (2020), laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lombok Tengah selama tahun 2012 – 2019 sebesar 11 %/tahun sedangkan NTB sebesar 5,67 %/tahun. Namun, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Lombok Tengah tergolong rendah dan menempati urutan ke 8 dari 10 kabupaten/kota di NTB. IPM Kabupaten Lombok Tengah pada tahun 2011 sebesar 58,97, tahun 2014 sebesar 59,77; tahun 2016 sebesar 63,22; tahun 2018 sebesar 65,36 dan tahun 2021 sebesar 66,72 (BPS NTB, 2022). Salah satu penyebab rendahnya IPM Kabupaten Lombok Tengah adalah rendahnya pendapatan penduduk yang sebagian besar bermatapencarian sebagai petani lahan kering. Hasil penelitian (Ayu et al., 2014 dan 2020) menunjukkan bahwa keluarga petani di Kecamatan Pujut tergolong miskin dengan pendapatan per kapita keluarga petani sebesar Rp780.218/tahun atau setara beras 82,16 tahun 204 dan sebesar 94 kg/kapita/tahun tahun 2020. Kondisi ini menurunkan kemampuan berproduksi pangan Kecamatan Pujut dan Kabupaten Lombok Tengah. Lebih Lanjut diketahui hasil penelitian Ayu et al., (2023b) menunjukkan penurunan kemampuan berproduksi tanaman pangan rata-rata setara beras sebanyak 7,13 juta ton per tahun periode 2011 – 2020.

Meskipun IPM rendah dan kemampuan berproduksi menurun namun kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lombok Tengah tergolong tinggi. Hasil penelitian Zainuri (2021) menunjukkan sektor pertanian tetap merupakan sektor unggulan kabupaten ini. Selama periode tahun 2011 – 2019 menurut Yasin et al., (2020), sektor pertanian berkontribusi sebesar 25,10 % per tahun, dan meningkat menjadi sebesar 25,33 % pada tahun 2022. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi di Kabupaten Lombok Tengah menerapkan model eksklusif yang mengutamakan tingginya pertumbuhan ekonomi namun tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan tetap tinggi (Sudarmono, 2021).

Pengembangan KEK Mandalika di Kabupaten Lombok Tengah dengan keunggulan di bidang pariwisata, diharapkan berkontribusi optimal untuk percepatan pemerataan pertumbuhan ekonomi nasional berbasis penguatan ekonomi daerah dan desa,

meningkatkan produktivitas, kualitas dan daya saing bangsa di tingkat internasional serta menumbuhkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik (Dewan Nasional Kawasan Ekonomi Khusus Republik Indonesia, <https://kek.go.id>). Untuk itu, masyarakat di desa penyangga KEK Mandalika diharapkan mendapat manfaat ekonomi melalui penumbuhan unit-unit usaha kreatif sesuai potensi sumberdaya alam desa penyangga.

Berbagai program pembangunan pertanian untuk menurunkan angka kemiskinan gagal meningkatkan kesejahteraan petani. Salah satu contoh, program Upsus Pajale tahun 2016 – 2018 gagal mensejahterakan petani. Hasil penelitian Ayu et al., (2020) di desa penyangga KEK Mandalika menunjukkan bahwa program ini tidak berlanjut karena bersifat top-down, tidak sesuai dengan karakteristik pertanian lahan kering yang merupakan lahan tadah hujan. Secara serentak petani diintruksikan menanam kedelai meskipun sudah masuk musim kemarau. Akibatnya terjadi kegagalan panen karena kedelai mengalami kekeringan. Dengan demikian, entitas obyek program memiliki pemaknaan hakikat yang berbeda antara masyarakat petani dengan pemerintah sebagai penggagas program. Hal ini mengakibatkan bias yang besar dalam kegiatan, tahapan penyelesaian dan fokus yang dituju. Kondisi inilah yang mendasari perlunya kajian ontologi terkait sistem sosio-ekonomi pertanian lahan kering tersebut.

Ontologi sosio-ekonomi pertanian lahan kering membawa kita kepada pertanyaan yang mendasar tentang eksistensi pertanian lahan kering dan hubungannya dengan realitas masyarakat petani. Sebagai suatu bagian dari disiplin ilmu filsafat, ontologi sosio-ekonomi pertanian lahan kering menyoroti pertanyaan-pertanyaan antara lain: apakah hakikat dan ciri-ciri dari aspek sosio ekonomi petani lahan kering di desa penyangga KEK Mandalika?; bagaimanakah cara pandang masyarakat petani lahan kering tentang kemiskinan dan kondisi kesejahteraan menurut pemahaman mereka sendiri? Apakah penyebab kemiskinan yang hakiki dalam masyarakat petani yang terjadi secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat petani di desa penyangga KEK Mandalika?; Artikel ini bertujuan untuk: mengidentifikasi dan menganalisis hakekat atau esensi karakteristik aspek sosio-ekonomi sistem pertanian lahan kering dalam membentuk realitas tingkat sosial ekonomi masyarakat petani yang terkurung dalam kemiskinan; menganalisis esensi penyebab kemiskinan petani menurut sudut pandang petani sendiri, serta menganalisis potensi pengembangan aspek sosio ekonomi petani perancangan program pengentasan kemiskinan di desa penyangga KEK Mandalika, NTB.

METODE PENELITIAN

Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika terletak di Kecamatan Pujut - Kabupaten Lombok Tengah, Propinsi NTB dengan keunggulan di bidang pariwisata bahari. Desa di sekitarnya merupakan desa penyangga, terdiri dari desa dengan potensi pertanian lahan kering (Desa Sengkol, Rembitan, Sukadana, Bangket Perak, Pengengat, Truwai, Pengembur, Gapura, Segala Anyar, Kawo, Ketara, dan Desa Tanak Awu) serta desa dengan potensi sumberdaya pesisir dan kelautan (Desa Kuta, Tumpak, Mertak, dan Desa Prabu). Pengembangan KEK Mandalika ditujukan untuk percepatan pembangunan ekonomi wilayah NTB, khususnya Kabupaten Lombok Tengah dan desa penyangga. Namun, hasil penelitian sebelum dan sesudah pengembangan KEK mengungkapkan bahwa petani di desa penyangga tetap miskin (Ayu et al., 2014 – 2024; Sumodiningrat et al., 2002). Sebuah pertanyaan yang hakiki mendasari penulisan artikel ini, yakni mengapa kemiskinan terus berlangsung di desa-desa sekitar yang berperan sebagai desa penyangga KEK Mandalika?. Apakah benar pendapat Amartya Sen (2000) bahwa

kemiskinan yang berkelanjutan ini akibat pemasangan kemampuan petani sebagai individu dalam program pengentasan kemiskinan yang top-down? Karena kebijakan top-down menurut Freire dalam Collins (2011) akan menggunakan metode *Banking Concept of Education* (BCE), yakni metode pendidikan yang mengasumsikan petani tidak memiliki pengetahuan dasar, tidak bisa menentukan keinginannya karena hanya penyelenggara program yang mengetahui kebutuhan petani, dan petani hanya obyek kegiatan. BCE mengakibatkan kebekuan berfikir dan matinya kesadaran masyarakat petani untuk mensejahterakan diri.

Kajian ontologi aspek-aspek sosio ekonomi yang menjadi aspek kegiatan pengentasan kemiskinan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan metode studi literatur dan analisis data sekunder dari instansi pemerintah yang relevan. Studi literatur dilakukan dengan menganalisis sumber primer dan sekunder dalam bentuk artikel ilmiah dengan basis data Scopus (diakses di <https://scopus.com/>), GOOGLE SCHOLAR (diakses di <https://scholar.google.com/>); ScienceDirect (diakses di <https://www.sciencedirect.com/>), dan Frontiers (diakses di <https://www.frontiersin.org/>); serta jurnal terakreditasi Ristekdikti (jurnal Sinta). Hasil analisis ontologi aspek sosio-ekonomi petani direkomendasikan menjadi landasan pengembangan strategi pengentasan kemiskinan yang perspektif baru secara bottom-up dengan kerangka kerja menggunakan gagasan/konsep Paulo Freire, seorang filosof pendidikan (Collin, 2011) “Problem Posing Method”, tentang sistem pendidikan progresif yang berorientasi pada nilai-nilai humanis. Nilai humanis ini berarti mengembalikan kodrat petani sebagai manusia yang harus menjadi pelaku (subyek) kegiatan dan bukan penderita (obyek), serta berorientasi pada pengenalan (konsientisasi) diri manusia dengan dirinya sendiri. PPM merupakan metode pendidikan yang tidak menindas, bertujuan membangkitkan kesadaran terhadap realitas sehingga petani memiliki kemauan dan berupaya maksimal untuk menjadi sejahtera (Pongoh, et al., 2022; Pramudya, 2001; Bonati et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika merupakan salah satu dari 19 KEK di Indonesia dan beroperasi sejak tahun 2017. KEK Mandalika terletak di Kecamatan Pujut - Kabupaten Lombok Tengah-NTB, memiliki luas 1.035,67 ha dengan pantai berpasir putih sepanjang 7,5 km yang menghadap Samudera Hindia (Dewan Nasional Kawasan Ekonomi Khusus Republik Indonesia, 2021). Sektor unggulan KEK Mandalika adalah wisata bahari, MICE (*Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition*), dan wisata budaya (Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Propinsi NTB, 2017).

Pembangunan KEK Mandalika diarahkan menjadi sentra pertumbuhan ekonomi baru, khususnya bagi masyarakat desa sekitar. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang umumnya menjadi petani lahan kering tetap tergolong miskin. Topik dari artikel ini adalah ontologi aspek sosio-ekonomi petani yang akan menjadi landasan perancangan kegiatan pengentasan kemiskinan dengan pendekatan yang sesuai kearifan lokal di desa penyangga KEK Mandalika, NTB.

Konsep dan Ukuran Kemiskinan serta Faktanya di Indonesia

Kemiskinan merupakan masalah global yang menjadi kenyataan yang abadi dalam kehidupan manusia. Kemiskinan sendiri dipandang sebagai konsep alamiah lahir sebagai dampak ikutan dari aktivitas pembangunan dan dipandang sebagai bagian dari masalah dalam pembangunan. Keberadaannya ditandai oleh adanya pengangguran, keterbatasan akses kepada kegiatan ekonomi sehingga berada di bawah standar minimum untuk hidup layak serta terjadinya ketimpangan distribusi pendapatan dalam

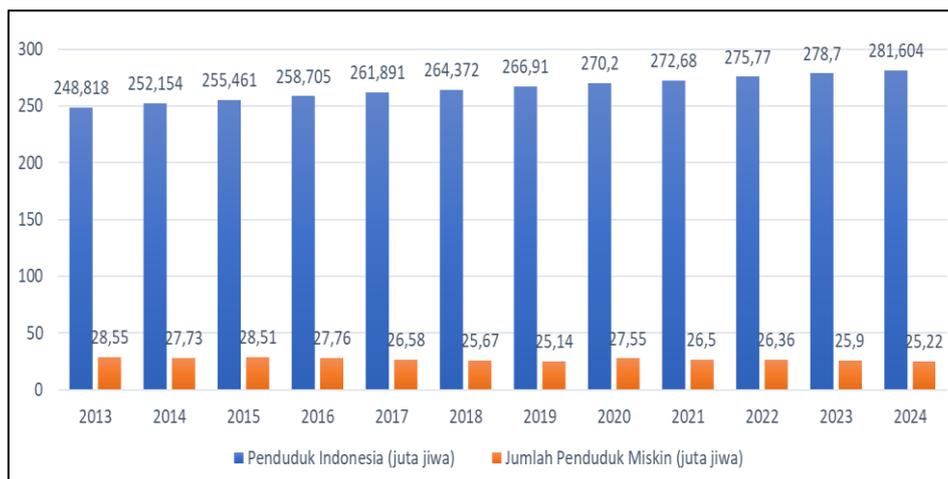
masyarakat. Kemiskinan dalam KBBI, adalah keadaan yang tidak berharta, serba kekurangan/berpenghasilan rendah, penduduk hanya dapat memenuhi kebutuhan makanan, pakaian dan tempat tinggal pada tingkatan minimum. Pemikiran mengenai kemiskinan menurut Mikelsen (2003) selalu berubah sejalan dengan berjalannya waktu, tetapi pada dasarnya berkaitan dengan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar.

Berbagai pihak di Indonesia menggunakan konsep kemiskinan dengan ukuran moneter dan non moneter. BPS memasukkan aspek moneter dan non-moneter berupa kebutuhan dasar pangan dan non pangan (*binasic need approach*) sehingga kemiskinan merupakan kondisi ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar dari sisi ekonomi (BPS, 2008). Sajogyo juga memasukkan aspek moneter dan non moneter (kebutuhan pokok gizi), bahwa seseorang yang bermukim di pedesaan akan tergolong miskin jika pendapatan per kapita setara beras kurang dari 480 kg/kapita/tahun dan jika tinggal di perkotaan maka pendapatan per kapita setara beras kurang dari 720 kg/kapita/tahun (Sumodiningrat et al., 2002).

Kemiskinan menurut Bank Dunia dapat diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan seseorang dengan tingkat pendapatan untuk memenuhi kebutuhan minimum hidup layak. Menurut Bank Dunia, kemiskinan terdiri dari kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Seseorang miskin secara absolut jika pendapatannya kurang untuk mencukupi kebutuhan hidup minimum atau kurang dari standar garis kemiskinan, yakni kurang dari USD \$ 2/kapita/hari. Kemiskinan relatif adalah perbandingan antara kelompok pendapatan dalam masyarakat, yakni antara kelompok yang mungkin tidak miskin dengan kelompok masyarakat yang pendapatannya lebih tinggi. Kesenjangan pendapatan antar kelompok tersebut mengakibatkan kelompok yang berpendapatan rendah tergolong miskin secara relatif (CNBC Indonesia, 2022).

Menurut definisi baru, kemiskinan bukan sekedar masalah kesenjangan pendapatan, tetapi lebih kompleks lagi karena menyangkut ketidakberdayaan (*incapability*), ketiadaan pengetahuan dan keterampilan (*lack Of knowledge and skills*) dan kelangkaan akses pada modal dan sumber daya (*scarcity of capital and resource*) (Alhumani, 2006). Menurut Sen (2000) bahwa elemen dasar *human capability* adalah pendidikan yang memainkan peranan sentral dalam mengatasi masalah kemiskinan namun sangat sulit diterapkan karena setiap wilayah memiliki karakteristik penyebab kemiskinan yang berbeda dan perbedaan pemaknaan kemiskinan. Perbedaan ini menjadi penyebab kurang tepatnya pendekatan dalam pengembangan program yang mengakibatkan kegagalan upaya pengentasan kemiskinan.

Rentang waktu kajian kemiskinan dalam artikel ini adalah tahun 2013 – 2024. Tahun Secara makro tahun 2013 adalah tahun penuh perubahan dan tantangan bagi perekonomian Indonesia. Berbagai masalah struktural belum terselesaikan dan terjadi perubahan ekonomi global yang memunculkan ancaman terhadap stabilitas makro ekonomi dan kesinambungan pertumbuhan ekonomi nasional (Bank Indonesia, 2014). Secara absolut jumlah penduduk miskin pada bulan Maret 2013 sebanyak 28,07 juta jiwa (11,37 %), sebagian besar petani dan nelayan. Kemiskinan terus terjadi dan menjadi masalah utama dalam pembangunan nasional. Pada tahun 2024, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) mengumumkan 16 dari 34 provinsi di Indonesia memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi. Angka kemiskinan tersebut per Maret 2024 sebanyak 25,22 juta jiwa. Perkembangan jumlah penduduk miskin di Indonesia periode tahun 2013 – 2024 pada grafik 1 (Sekretariat Kabinet RI, 2024; <https://setkab.go.id/angka-kemiskinan-dan-ketimpangan-indonesia-menurun>).



Grafik1. Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia periode tahun 2013 sampai 2024.

Kemiskinan masih diametral dengan orientasi pembangunan, pemanfaatan ilmu dan teknologi serta pemanfaatan sumberdaya alam. Pembangunan ekonomi di Indonesia menghilangkan orang miskin sebagai subyek karena tujuannya masih terimplementasi pada penyediaan keuntungan bagi kelompok tertentu. Pada kondisi seperti ini, keputusan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran terkait dengan knowledge society, dimana pengetahuan sebagai basis keputusan oleh masyarakat. Dalam masyarakat yang berpengetahuan, keputusan-keputusan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran bertumpu pada kebajikan ilmu yang memperhatikan manfaat dari tiga aspek: ekonomi, sosial dan lingkungan (Kartodihardjo, 2023).

Kajian Ontologi Aspek Sosio-Ekonomi Masyarakat Petani Lahan Kering dan Penyebab Kemiskinannya di Desa Penyangga KEK Mandalika

Ontologi aspek sosial ekonomi petani lahan kering mencakup pemahaman yang mendalam tentang hakikat karakteristik dan potensi yang dimiliki oleh petani dalam konteks lahan kering. Lahan kering sering kali dihadapkan pada tantangan lingkungan yang ekstrim, seperti kekurangan air, yang berdampak signifikan terhadap tingkat produktivitas pertanian dan kesejahteraan petani. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi aspek-aspek sosial ekonomi yang dapat berkontribusi pada upaya pengentasan kemiskinannya. Makna hakiki dari aspek sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan dan pendapatan. Lebih lanjut Santrock (2013) menyebutkan bahwa status sosial ekonomi sebagai pengelompokan orang-orang berdasarkan persamaan karakteristik pekerjaan, pendidikan dan ekonomi.

Berikut ini adalah kajian ontologi aspek sosio-ekonomi petani lahan kering di desa penyangga KEK Mandalika tentang:

a. Umur Petani, Tingkat Pendidikan dan Pengalaman dalam Bertani di Lahan Kering

Umur petani tergolong dalam kisaran usia produktif (golongan usia 15 – 64 tahun) dengan pendidikan yang rata-rata tamat sekolah dasar dan pengalaman bertani dimulai menjelang menyelesaikan pendidikan, yakni sekitar usia 10 tahun. Dengan demikian maka petani masih produktif untuk pekerjaan yang mengandalkan kegiatan fisik seperti bertani dan cukup berpengalaman mengelola usahatannya mengikuti cara-cara yang diajarkan oleh orang tuanya. Petani di desa penyangga berperan sebagai aktor utama kegiatan produksi, terutama untuk tanaman pangan dan hortikultura. Mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang luas tentang bidang kegiatannya, kondisi lahan,

lingkungan dan iklim setempat serta keputusan apa yang terbaik diambil sesuai dengan kemampuan modal dan tenaga kerjanya.

Secara hakiki kemampuan pengelolaan usahatani oleh petani telah teruji karena mampu mempertahankan aktivitas bertani menjadi pendukung kehidupan secara turun temurun. Petani secara alamiah berpengalaman beradaptasi dengan lingkungan agroklimat sistem pertaniannya. Kemampuan ini dapat sebagai modal dasar pengembangan ekonominya namun terabaikan dalam berbagai Program Pemberdayaan untuk mengentaskan kemiskinan. Hal ini akibat diterapkannya kebijakan disebagian besar aspek pengembangan di Indonesia yang menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi makro. Menurut Buchari (2006) lebih 32 tahun negara kita menerapkan model pembangunan eksklusif yang mementingkan pencapaian pertumbuhan ekonomi namun secara empiris menghasilkan multikrisis yang berkepanjangan termasuk ketimpangan struktural, ketimpangan pendapatan dan kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2010-2019 menurut Hartati (2021) terus meningkat pada level nasional namun tingkat kemiskinan dan ketimpangan pendapatan belum menurun. Untuk itu diperlukan dua strategi yakni pemberdayaan ekonomi berbasis masyarakat dan reaktualisasi pembangunan sosial seiring pembangunan ekonomi agar pertumbuhan ekonomi tinggi disertai dengan pemerataan pendapatan yang berkeadilan sosial di seluruh wilayah Indonesia.

b. Jumlah Anggota Keluarga dan Potensi Ketersediaan Tenaga Kerja Sesuai Tradisi Lokal

Jumlah anggota keluarga petani rata-rata 5 orang dan yang aktif bertani rata-rata 2 orang sehingga angka ketergantungannya sebesar 67 %. Anggota keluarga tersebut sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Angka ketergantungan yang tinggi secara ekonomi berdampak negatif karena meningkatkan biaya hidup. Angka ketergantungan yang tinggi tersebut akibat masih dianutnya norma tradisi patriarkhi. Bahwa yang bertanggungjawab mencari nafkah adalah kelompok laki-laki sedangkan kelompok perempuan bertanggungjawab pada kegiatan kerumahtanggaan (domestikasi). Ada nilai luhur yang diusung dalam pola kerja tradisi ini. Bahwa sebaik-baiknya harkat dan martabat seorang perempuan adalah yang tetap berdiam di rumah meski harus hidup dalam kekurangan (Ayu et al., 2023). Mereka memiliki cukup banyak waktu luang.

Potensi kerja perempuan dapat dimaksimalkan untuk memperbaiki kualitas kesejahteraan keluarga jika ditemukan jenis usaha yang sesuai dengan karakteristik budaya yang “menilai baik” jika berdiam di rumah. Malapit et al., (2019) mengungkapkan bahwa pengembangan program pemberdayaan perempuan berbasis pertanian dan tetap sesuai perannya sebagai ibu dan istri, ternyata meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani miskin di Bangladesh, India, Indonesia, Etiopia, dan Nepal.

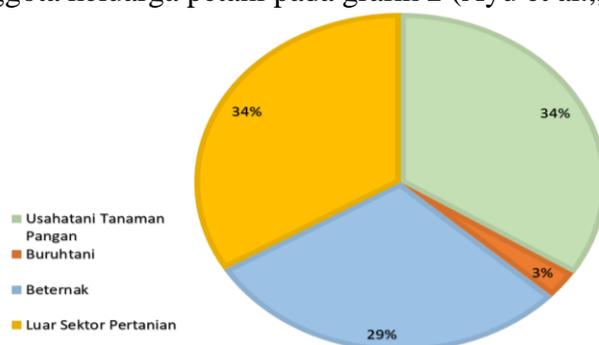
Kajian yang mendalam tentang potensi kerja keluarga petani sangat diperlukan mengingat tingkat pendapatan per kapita yang menjadikan mereka tergolong miskin merupakan hasil kerja dari tenaga kerja laki-laki dan dari sebagian kecil tenaga kerja perempuan (Ayu et al., 2023a dan 2024). Kelompok perempuan dalam masyarakat petani di desa penyangga memahami bahwa hidup yang dijalani saat ini belum sejahtera namun mereka mensyukuri karena dinilai layak. Namun, ada kejujuran yang terungkap saat ditanyakan apakah mereka ingin hidup lebih baik dan ingin mampu mencukupi kebutuhan sandang, perumahan dan pendidikan anak? Pengaruh informasi melalui telepon selular mendorong keinginan sebagian kecil dari kelompok perempuan untuk menghasilkan pendapatan. Kondisi ini menjadi suatu potensi kuat untuk pengembangan program pengentasan kemiskinan.

Pendekatan yang tepat untuk pengembangan aktivitas ekonomi kelompok perempuan dalam sistem tradisi tersebut lebih menjamin terjadinya peningkatan pendapatan. Hal ini karena akan secara inklusi, satu per satu dari setiap komponen masyarakat yang jadi tujuan program pemberdayaan juga menjadi pelaku atau subyek kegiatan tersebut. Hasil penelitian Akbar et al., (2023) di Bangka menunjukkan bahwa bentuk partisipasi perempuan dalam beberapa tahapan pembangunan, seperti dalam perencanaan perempuan mengusulkan program pembangunan, dalam tahap pelaksanaan perempuan membantu pada ranah domestik, pada tahapan pemanfaatan perempuan menggunakan fasilitas yang dibangun untuk mendukung rutinitas sehari-hari, pada tahapan evaluasi ikut menyampaikan kritikan dan saran untuk perbaikan. Faktor yang mempengaruhi partisipasi perempuan adalah pendidikan dan waktu pelaksanaan kegiatan.

c. Kontribusi Pendapatan Usahatani Lahan Kering terhadap Total Pendapatan Rumahtangga Petani, dan Pendapatan per Kapita Petani

Luas pemilikan lahan tergolong sempit (kurang dari 0,5 ha) dan merupakan lahan kering dengan frekuensi tanam 2 kali per tahun. Tradisi petani di desa penyangga KEK Mandalika mengutamakan menanam padi pada musim tanam I (musim hujan). Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan pangan pokok keluarga sedangkan pada MT II ditanami jagung, kedelai atau kacang hijau. Jumlah produksi dari pertanian di lahan kering berpotensi ditingkatkan pada musim kemarau. Caranya melalui pengadaan irigasi lahan yang alternatifnya dari irigasi air tanah. Ini sesuai dengan hasil penelitian Anshory et al (2023) bahwa irigasi lahan dengan menggunakan air tanah dapat meningkatkan frekuensi tanam lahan kering di daerah Playen, Gunungkidul, Yogyakarta.

Petani mengakui bahwa bertani adalah pekerjaan utama, sedangkan kegiatan namun kontribusi pendapatannya tergolong rendah. Pada tahun 2024, pendapatan usahatani lahan kering sebanyak Rp 7.903.504,28/tahun atau sebesar 34 % dari total pendapatan rumahtangga petani. Rincian kontribusi pendapatan dari berbagai kegiatan ekonomi produktif anggota keluarga petani pada grafik 2 (Ayu et al., 2024).

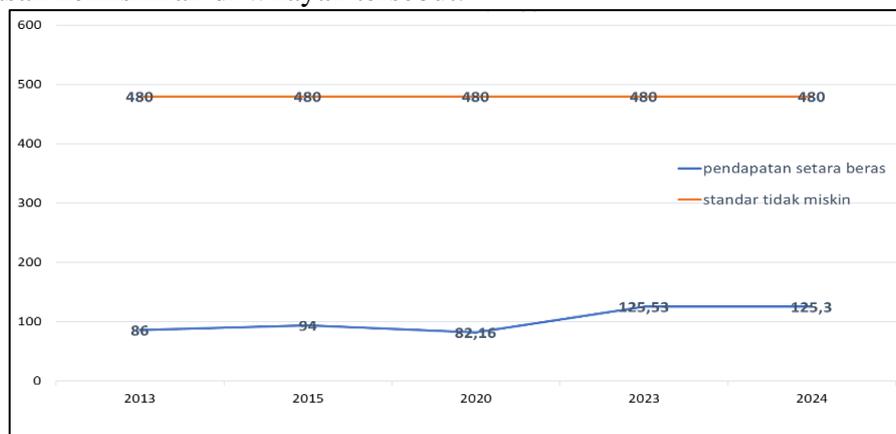


Grafik 2. Kontribusi Pendapatan Usahatani Lahan kering terhadap Pendapatan Rumahtangga Petani di Desa Penyangga KEK Mandalika Tahun 2024

Produktivitas usahatani lahan kering di desa penyangga KEK Mandalika yang rendah menjadi salah satu penyebab rendahnya pendapatan per kapita petani sehingga tergolong miskin. Untuk tergolong tidak miskin menurut Kriteria Kemiskinan Sajogyo seseorang minimal memiliki pendapatan per kapita setara beras sebanyak 480 kg/kapita/tahun (Sumodiningrat et al., 2002). Pada grafik 3 ditunjukkan perbandingan antara pendapatan per kapita petani dengan standar pendapatan per kapita yang tergolong tidak miskin sejak tahun 2013 sampai 2024 (Ayu et al., 2014 – 2024).

Meskipun kontribusi pendapatan usahatani lahan kering kurang dari 50 % dan pendapatan per kapita petani rendah namun pengakuan mereka sebagai seorang petani

menunjukkan betapa kuatnya keterikatan aktivitas tersebut dengan pribadi petani. Dapat pula menunjukkan kesetiaan terhadap profesi bertani yang merupakan “*way of live*” bagi masyarakat tersebut yang telah diwariskan secara turun temurun sehingga perlu dipertahankan. Dan ini merupakan modal sosial untuk pengembangan program pengentasan kemiskinan di wilayah tersebut.



Grafik 3. Perkembangan Pendapatan per Kapita Petani Lahan Kering di Desa Penyanga KEK Mandalika Periode Tahun 2013 – 2024

Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, budaya dan lingkungan terkait, antara lain faktor pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi geografis, gender dan kondisi lingkungan. Kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau kelompok orang laki-laki dan perempuan, tidak terpenuhi hak-hak dasar untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan bermartabat. Definisi ini beranjak dari pendekatan berbasis hak yang menyatakan bahwa masyarakat miskin mempunyai hak-hak dasar yang sama dengan anggota masyarakat lainnya. Dengan demikian maka kemiskinan tidak lagi dipahami hanya sebatas ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau kelompok orang dalam menjalani kehidupan secara bermartabat.

d. Potensi Kerja Kelompok Perempuan dalam Tradisi Patriarki: Landasan Strategis Pengentasan Kemiskinan di Desa Penyanga KEK Mandalika.

Budaya patriarki masih bertahan dalam tatanan kehidupan masyarakat Indonesia mengakibatkan pola berpikir sebagian besar kelompok perempuan menjadi tidak produktif. Budaya ini dapat ditemukan dalam berbagai aspek dan ruang lingkup, seperti ekonomi, pendidikan, politik dan hukum (Sakinah dan Hasanah, 2020). Fenomena budaya ini tercermin dari “*kebahagiaan*” perempuan yang setia menunggu suami/anak laki-laki pulang membawa pendapatan dari hasil kerjanya meski jumlahnya tidak memadai. Standar hidup yang sangat sederhana mengakibatkan mereka selalu merasa cukup sejahtera dalam kemiskinannya. Ketika ditanyakan apakah ada keinginan untuk hidup lebih baik, misalnya memiliki rumah yang lebih layak/bagus, apakah ingin memiliki sawah yang luas dan subur, atau membeli kendaraan roda dua maka mereka mengiyakan dengan semangat. Namun, sesudahnya ada keraguan terhadap kemampuan diri dan kemampuan finansial keluarganya. Karena terbiasa dalam kekurangan maka mereka merasa tidak perlu berupaya untuk meningkatkan pendapatan. Tanpa disadari, tradisi meredam banyak potensi kerja perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi kerja kelompok perempuan cukup besar dan masih menganggur. Setiap

rumahtangga petani memiliki 313 HKO/tahun potensi kerja ibu dan 672,95 HKO/tahun potensi kerja anak perempuan (Ayu et al., 2023a).

Pelaksanaan program pengentasan kemiskinan menjadi suatu keniscayaan pada saat masyarakat jika masyarakat tersebut tidak menyadari atau tidak mengakui bahwa kondisinya miskin. Kajian ontologi potensi kerja kelompok perempuan diperlukan untuk merubah kendala tradisi menjadi peluang kerja produktif melalui pengembangan aktivitas bisnis yang lokasinya di rumah dan sekitarnya. Esensi yang terkandung dalam norma “tidak meninggalkan rumah” adalah seorang perempuan “tidak meninggalkan tugas dan kewajiban utama” sebagai seorang ibu rumahtangga dan istri. Artinya, potensi perempuan untuk berkarya dan menghasilkan pendapatan tetap bisa dikembangkan dengan pemilihan aktivitas bisnis yang sesuai tradisi.

Ontologi terhadap tradisi gotong royong mengungkapkan peluang pengembangan modal sosial ini untuk pengentasan kemiskinan. Meski diakui semangat gotong royong dalam kegiatan bertani sangat kurang namun nilai-nilai gotong royong masih terpelihara kuat untuk kegiatan upacara keagamaan, seperti perayaan acara pernikahan, sunatan yang setiap warga membantu menyumbangkan tenaga dan hasil bumi seperti beras. Tradisi ini dapat ditumbuhkan kembali dalam bentuk kegiatan arisan kerja di sektor pertanian dan akan mengatasi masalah modal untuk upah tenaga kerja sesuai luas kepemilikan lahan.

e. Ontologi Penyebab Kemiskinan Menurut Pendapat Petani

Mengetahui penyebab kemiskinan sangat diperlukan untuk dapat diperolehnya informasi realistis yang menjadi landasan penyusunan strategi pengentasan kemiskinan yang tepat. Identifikasi penyebab kemiskinan menurut sudut pandang masyarakat petani merupakan cara praktis mengungkapkan hal-hal esensial yang mempengaruhi kemiskinan namun “sengaja diabaikan” dalam kesadaran berpikir karena terbungkus dalam tatanan tradisi yang kuat. Hal ini sesuai dengan pendapat filosof Freire dalam Pongoh et al., (2022), bahwa kesadaran manusia adalah salah satu prasyarat memahami suatu realitas dan mengubah realitas tersebut. Bahwa secara fenomenologi akan dapat tersingkap kondisi sosial dari kesadaran manusia dan kekuatan-kekuatan subyek yang berpikir untuk bertindak mengatasi masalahnya. Dalam hal ini hasil kajian ontologi aspek sosio ekonomi yang esensial namun tersembunyi dalam tatanan tradisi masyarakat petani di desa penyangga KEK Mandalika dapat menjadi landasan untuk penguatan ekonomi kelompok masyarakat tersebut.

Petani lahan kering di desa penyangga KEK Mandalika berpendapat bahwa rendahnya produktivitas lahan dan rendahnya curah hujan adalah penyebab kemiskinan. Rendahnya pendapatan tersebut sebagai akibat dari rendahnya produktivitas usahatani, yakni padi sebesar 37,09 kw/ha, jagung sebesar 28,56 kw/ha dan kedelai sebesar 7,43 kw/ha. Produktivitas tersebut lebih rendah dibandingkan produktivitas di tingkat Kabupaten Lombok Tengah yang untuk padi sebesar 49,78 kw/ha, jagung sebesar 36,71 kw/ha, dan kedelai sebesar 15,00 kw/ha (Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lombok Tengah, 2020).

Kemiskinan ini menurut petani semakin diperburuk akibat tingginya harga kebutuhan pokok dan input pertanian, padahal tidak ada peluang kerja lain ataupun pinjaman modal. Namun petani dan keluarganya tidak setuju jika kemiskinan tersebut juga akibat tidak bekerjanya kelompok perempuan. Karena tradisinya perempuan bertugas mengatur semua kegiatan kerumahaan. Padahal jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki yang mengakibatkan angka ketergantungan tinggi. Dengan tingginya angka ketergantungan maka pendapatan per kapita menjadi rendah dan biaya untuk kebutuhan pangan dan non pangan menjadi tinggi. Sedangkan faktor

kurang modal hanya merupakan penyebab yang kurang dominan, rincian penyebab kemiskinan menurut sudut pandang petani pada grafik 4 (Ayu et al., 2023a).



Grafik 4. Penyebab Kemiskinan Menurut Sudut Pandang Petani Lahan Kering di Desa Penyangga KEK Mandalika, NTB (Ayu et al., 2023a)

Ontologi penyebab kemiskinan berdasarkan pendapat petani mengungkapkan penyebab hakiknya adalah akibat rendahnya produktivitas sumberdaya manusia keluarga petani dan akibat pengutamaan pengembangan usahatani tanaman pangan.

Rendahnya sumberdaya manusia ini ditunjukkan oleh rendahnya pendidikan dan keterampilan kerja di luar sektor pertanian tanaman pangan. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya pengangguran musiman dan kurang produktifnya tenaga kerja laki-laki serta belum dimanfaatkan tenaga kerja kelompok perempuan. Kelompok perempuan kurang produktif secara ekonomi akibat batasan tradisi yang menjunjung nilai bahwa perempuan yang baik adalah yang berdiam di rumah saja. Pendidikan yang rendah membatasi petani dan keluarga untuk bekerja di sektor lain.

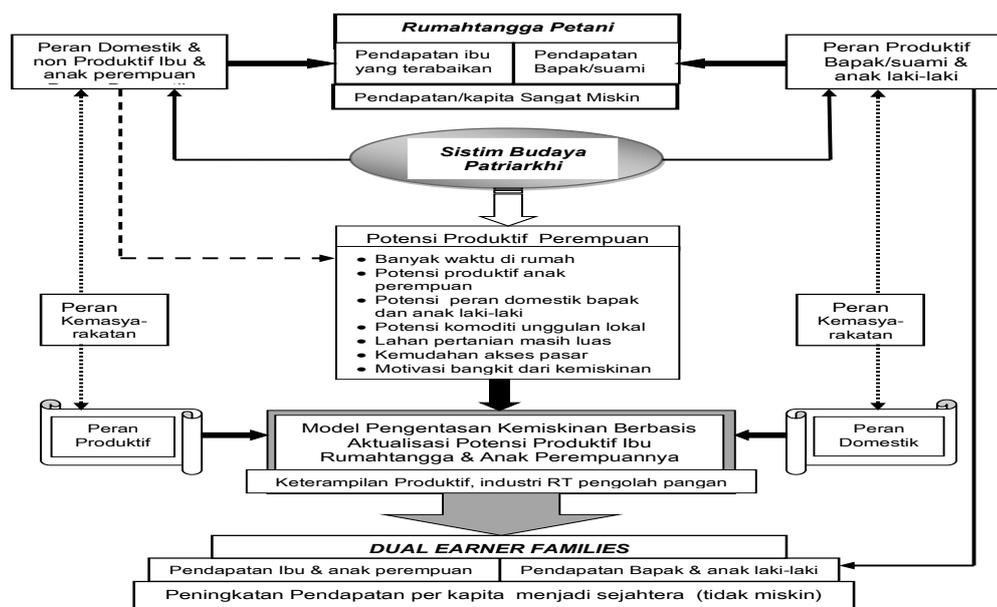
Kemiskinan petani secara hakiki bukan akibat dari rendahnya produktivitas usahatani namun sebagai akibat sikap dan pola pikir yang subsisten bahwa petani harus menanam padi supaya tidak kelaparan. Padahal padi dan beberapa tanaman pangan yang ditanam petani produksinya tidak optimal bahkan sangat rendah sehingga menghasilkan produksi dan pendapatan yang rendah. Kurangnya pengetahuan tentang jenis tanaman komersial yang sesuai potensi sumberdaya lahan kering kembali menjadi penyebab berikutnya yang memperkuat kemiskinan di daerah ini. Implikasi lanjut kondisi ini adalah rendahnya kemampuan modal untuk menerapkan teknik budidaya yang optimal inputnya yang mengakibatkan produktivitas rendah.

Rancangan Pemanfaatan Hasil Ontologi Aspek Sosio-Ekonomi untuk Pengentasan Kemiskinan Petani

Kemiskinan dan kuatnya budaya patriarki dalam tatanan kehidupan masyarakat menjadi kendala pengembangan ekonomi. Kondisi ini diperkuat oleh program pembangunan pertanian yang menunjukkan keterwakilan dan pelibatan perempuan sangat rendah. Hal ini mengakibatkan kurang optimalnya proses adopsi inovasi karena yang melaksanakan di lapangan adalah kelompok perempuan, yang menerima pengarahan resmi adalah laki-laki. Menurut Tobirin et al., (2019) diperlukan kebijakan pro gender yang berpihak pada perempuan untuk percepatan pembangunan desa. Namun, pembangunan perdesaan yang berorientasi pada penguatan ekonomi perempuan, pendidikan, pembangunan ruang publik serta ketahanan keluarga masih terbatas pada pemenuhan kepentingan administrasi.

Budaya yang *“merumahkan”* perempuan pada dasarnya adalah penilaian yang kurang manusiawi karena tidak mengakui potensi produktif karunia Tuhan yang dimiliki manusia secara universal. Aktualisasi potensi produktif perempuan secara jelas tidak bertentangan dengan norma Agama Islam sebagai agama mayoritas masyarakat petani lahan kering di desa penyangga KEK Mandalika. Menurut Faisol (2012) bahwa Islam dengan Al-Qur’an (khususnya Surah Al-Nisa’) hadir untuk membangun konstruksi sosial-budaya baru yang lebih beradab dan berkeadilan terhadap kaum perempuan. Spirit Islam tentang penyeteraan derajat antara manusia yang mengakui aktualisasi potensi perempuan adalah pada QS. Al-Hujurat: 13 dan Rasulullah SAW berkata: *“al-nisa’ syaqaqu al-rijal”* (kaum perempuan adalah saudara kandung laki-laki) sehingga menempatkan status dan peran sosial yang sama antara perempuan dan laki-laki. Untuk itu dibangun model pengentasan kemiskinan untuk masyarakat petani lahan kering di desa penyangga KEK Mandalika, Kabupaten Lombok Tengah Gambar1 (Ayu et al., 2023a).

Hasil analisis ontologi aspek sosio-ekonomi petani dapat menjadi landasan pengembangan program pengentasan kemiskinan yang adaptif dengan permasalahan petani serta sesuai tradisi. Perspektif pengentasannya merujuk pada gagasan pemikiran tentang pendidikan Paulo Freire, yakni Problem Posing Method (PPM). Esensinya adalah pengentasan kemiskinan seharusnya berdasarkan pada akar permasalahan penyebab kemiskinan, mempertimbangkan potensi keraifan lokal dan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang dalam hal ini berperan sebagai pelaku kegiatan bukan sebagai obyek semata. Melalui pengembangan potensi kerja kelompok perempuan akan berkontribusi terhadap pendapatan rumahtangga dan perbaikan tingkat pendapatan per kapita. Dengan demikian akan terwujud *“Dual Earner Family”* (Harpell, 1984), yakni suatu kondisi dimana suami (bapak tani) dan istri berkerja bersama-sama mencari nafkah. Pengembangan kegiatan ini selaras tradisi sehingga dengan bekerjanya kelompok perempuan tidak akan terabaikan perannya dalam aktivitas kerumahtangaan dan mengurus kebutuhan anak-anaknya. Karena jika dilakukan di luar rumah dapat berimplikasi kepada kesejahteraan psikologis anak yang menurun (Rustham, 2019)



Gambar 1. Model Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Aktualisasi Potensi Kerja Kelompok Perempuan di Desa Penyangga KEK Mandalika, Kabupaten Lombok Tengah

Bonatti et al., (2021) menyebutkan bahwa penuntasan kemiskinan bukan hanya dapat dicapai melalui pengembangan satu sektor tertentu tetapi dengan berbagai sektor penting yang berkenaan dengan kepentingan rakyat banyak. Adapun rancangan pemanfaatan hasil kajian ontologi aspek sosio-ekonomi untuk pengentasan kemiskinan di desa penyangga KEK Mandalika pada Tabel 1.

Tabel 1. Rancangan Pengentasan Kemiskinan Berlandaskan Hakikat Aspek Sosio-Ekonomi Petani dengan Pendengan Problem Posing Method di Desa Penyangga KEK Mandalika, Kabupaten Lombok Tengah

No.	Komponen Problem Posing Metode	Aktivitas Pengembangan
1.	Masalah yang menjadi dasar pengembangan Program pengentasan kemiskinan: <ul style="list-style-type: none"> • Kemiskinan yang turun-temurun, kurang modal bertani, terbiasa “”miskin” • Produktivitas usahatani rendah • Kendala air lahan di musim kemarau • Pengangguran musiman dan pengangguran kelompok perempuan akibat tradisi • Pendidikan dan keterampilan rendah 	Pihak luar/penggiat dan masyarakat tanpa pembedaan jenis kelamin bersama-sama mengidentifikasi permasalahan dan potensi aspek sosio-ekonomi untuk menjadi dasar pengentasan kemiskinan dengan menerapkan PPM. Tujuannya membangun strategi yang bottom-up, sesuai realitas di alami masyarakat petani di desa penyangga KEK Mandalika
2.	Potensi sosio-ekonomi petani : <ul style="list-style-type: none"> • Pintar dan berpengalaman dalam bertani di lahan kering • Usia produktif dan bersifat terbuka terhadap inovasi • Esensi manfaat tradisi patriarki untuk pemberdayaan ekonomi tenaga kerja kelompok perempuan melalui aktivitas sederhana dan bernilai ekonomi tinggi • Modal sosial: jiwa gotong royong, dirintis di kegiatan pertanian agar bisa atasi kekurangan modal untuk upah buruh tani. • Masyarakat petani lahan kering punya resiliensi yang tinggi, cinta dengan tanah kelahirannya menjadi modal kuat untuk berjuang menjadi sejahtera 	<ul style="list-style-type: none"> • Kelompok laki-laki mendiversifikasi tanaman pertaniannya agar lebih bernilai ekonomi tinggi dan pengembangan aktivitas non pertanian di musim kemarau • Kelompok perempuan aktif pada setiap tahap kegiatan, mulai perencanaan, penentuan jenis bisnis yang menguntungkan dan mampu dikembangkan, pelibatan perempuan sampai tahap evaluasi serta perencanaan selanjutnya • Masyarakat, terutama perempuan berperan sebagai PELAKU kegiatan untuk perbaikan kesejahteraan sehingga timbul rasa memiliki, tanggung jawab terhadap keberhasilan program
3.	Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan keluangan waktu kelompok perempuan	Peran ekonomi selaras tradisi, sehingga lebih menjamin adopsi yang berkelanjutan
4.	<u>Lokasi</u> : di rumah petani, sesuai tradisi yang berlaku bahwa kegiatan perempuan lebih mulia jika di rumah.	Tempat menentukan keberhasilan diadopsikannya model pengentasan kemiskinan

Potensi Output jika rancangan kegiatan kemiskinan ini dapat dikembangkan dalam masyarakat petani di desa penyangga KEK Mandalika adalah: adanya pembagian peran gender dalam rumahtangga, yakni terwujud *Dual Earner Families* antara kelompok laki-

laki dengan kelompok perempuan untuk menghasilkan pendapatan. Adanya saling membantu menjalankan peran dalam rumah tangga antara kelompok laki-laki dengan kelompok perempuan. Gagasan tersebut secara operasional dikembangkan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani, khususnya kelompok perempuan melalui pendekatan bottom-up dengan menggunakan kerangka kerja hasil pemikiran Freire, yakni “Problem Posing Method”. Artinya penuntasan masalah kemiskinan diawali dari akar penyebab permasalahan tersebut dalam masyarakat, yang merupakan hasil kajian ontologi aspek sosio-ekonomi pembentuk kemiskinan. Bahwa “terpendamnya potensi kerja kelompok perempuan” dalam tradisi lokal yang selama ini dinilai sebagai kendala dapat menjadi potensi penguatan ekonomi dalam pemikiran PPM yang dikemukakan Freire. Pengembangan keterampilan produktif dan agroindustri serta aktivitas lain yang dapat dilakukan di rumah diantara aktivitas domestikasi. Implikasinya adalah dapat memperbaiki kualitas taraf hidup akibat peningkatan pendapatan petani secara berkelanjutan karena sesuai tradisi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian ontologi aspek sosial ekonomi petani yang dapat menjadi landasan pengentasan kemiskinan masyarakat petani di desa penyangga KEK Mandalika, NTB adalah aspek sosio-ekonomi petani pembentuk kemiskinan dalam masyarakat petani lahan kering yaitu terpendamnya potensi kerja perempuan dalam tradisi patriarkhi dan masalah pengutamakan pengembangan usahatani padi (orientasi bertani yang subsisten). Penyebab kemiskinan menurut petani adalah akibat rendahnya produktivitas usahatani, sempitnya lahan pertanian, tingginya harga input produksi dan biaya hidup, kurang modal untuk bertani dan tidak ada tempat meminjamnya, tidak ada peluang kerja di luar pertanian dan terbiasa dalam budaya kemiskinan. Pengembangan potensi kerja perempuan melalui aktivitas produktif ekonomi yang selaras tradisi dan diversifikasi tanaman bernilai ekonomi tinggi menjadi landasan untuk pengembangan program pengentasan kemiskinan di desa penyangga KEK Mandalika, NTB. Pengembangan aktivitas selaras tradisi dapat mewujudkan “*Dual Earner Family*” dalam keluarga petani dan menjadi sejahtera secara mandiri dan berkelanjutan. Diharapkan ke depan dalam rangka pengentasan kemiskinan maka penting bagi pemerintah dalam meningkatkan program pelatihan dan pemberdayaan perempuan untuk menggali potensi kerja dan menjadikan perempuan lebih produktif sehingga mampu membantu perekonomian keluarga petani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan trimakasih penulis ucapkan kepada Universitas Mataram sebagai penyandang dana penelitian, terimakasih kepada instansi pemerintah atas data/informasi yang diperlukan untuk pendalaman analisis, ucapan terimakasih kepada tim peneliti yang artikelnya menjadi bagian kajian dari artikel ini, baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional, serta ucapan terimakasih kami kepada Pemerintah Desa, Aparat dan masyarakat petani di desa penyangga KEK Mandalika atas kerjasama dalam pemberian informasi yang diperlukan guna kelengkapan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. (2010). *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 280 h.
- Akbar, R., Harahap, F.R., & Ramadhani, T. (2023). Partisipasi Perempuan dalam Pembangunan Inklusi Berbasis Gender di Desa Munggu. *Jurnal Socia Logica*. 3, (3) tahun 2023. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/JurnalSociaLogica/article/>
- Anshory, A., Srihartanto, E., Serat, Suwastiningsih, T.E., Budiarti, S.W., Riyanto, D, Cahyaningrum, H. & Suradal. (2023). Increase of Cropping Index in Dryland Supported by Groundwater Irrigation. *CarakaTani: Journal of Sustainable Agriculture*, 38 (1), 1-13, 2023. <http://dx.doi.org/10.20961/carakatani.v.38i1.58029>
- Ayu, C., Wuryantoro., & Supartiningsih, S. (2014). Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Aktualisasi Potensi Produktif Ibu Rumah tangga di P. Lombok (Kasus: Masyarakat Petani Lahan Kering). Makalah pada Seminar Nasional Pengelolaan Lahan Terdegradasi untuk Menjamin Keamanan dan Ketahanan Pangan tahun 2014. Unram-Mataram.
- Ayu, C., Wuryantoro & Mundiayah, I. (2022). Evaluasi Model Akselerasi Swasembada Kedelai di Lahan Kering Lombok Tengah. *Jurnal Media Agribisnis*. 6 (1). <https://www.jurnal.umbuton.ac.id/index.php/Agribisnis/article>
- Ayu, C., Wuryantoro., & Nursan, M. (2021). Analisis Potensi Berswasembada Pangan Kabupaten Lombok Tengah, Propinsi NTB. *Jurnal Media Agribisnis*. 5 (2), <https://doi.org/10.35326/agribisnisv5i2.1622>
- Ayu C., & Wuryantoro. (2023a). Analisis Kemiskinan Petani Lahan kering dan Model Pengentasannya Berbasis Aktualisasi Potensi Produktif Kelompok Perempuan di Kabupaten Lombok Tengah. *Agroteksos*. 33 (1), 325-327. <https://agroteksos.unram.ac.id/index.php/>
- Ayu C., & Wuryantoro. (2023b). Perkembangan Kemampuan Berswasembada Pangan Kabupaten Lombok Tengah. *Agroteksos*. 33 (2), 690-703. <https://agroteksos.unram.ac.id/index.php/>
- Ayu, C., Wuryantoro & Sari, N.M.W. (2024). Kinerja Ekonomi Usahatani Tanaman Pangan dan Kontribusinya terhadap Kesejahteraan Petani di Desa Sekitar Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 29 (4): 633 – 641. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/JIPI/article/view/46548>
- Bakhtiar, A. (2006). *Filsafat Ilmu*. Edisi Revisi. PT Radja Grafindo Persada. Jakarta. 238 h.
- Bank Dunia, (2021). *Garis Kemiskinan di Indonesia*; <https://www.worldbank.org/contry>
- Bank Indonesia. 2014. *Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2013*. Departemen Kebijakan Ekonomi dan Moneter, Bank Indonesia. Jakarta. <https://www.bi.go.id>LPI-2013>
- Bank Indonesia. (2022). *Indonesia Baik: Jumlah Penduduk Miskin Tahun 2022*. Tersedia pada: <https://Indonesiabaik.id/infografis/jumlah-penduduk-miskin-naik-tipis>
- Bonati, M., Borba, J., Lohr, K., Tremblay, K and Sieber, S., (2021). Social Learning and Paulo Freire Concepts for Understanding Food Security Cases in Brazil. *MDPI. Agriculture* 2021,11,807. <https://doi.org/10.3390/agriculture11090807>. <https://www.mdpi.com/journal/agriculture>
- BPS. (2013 -2024). *Profil Kemiskinan di Indonesia Tahun 2013 – 2024*. Tersedia pada:

- BPS. (2018). Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro dan Indonesia Tahun 2018, BPS. Jakarta. Tersedia pada: <https://www.bps.go.id/id/publication/2018/12/21/>
- BPS Kabupaten Lombok Tengah. (2021). Lombok Tengah Dalam Angka. Tersedia pada : <https://lomboktengahkab.bps.go.id>
- BPS Indonesia. (2024). Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2024. Tersedia pada: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2023>
- Buchari, A. (2006). Alternatif Model Pembangunan Ekonomi Indonesia Menghadapi Era Globalisasi. Dalam Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu dan Praktek Administrasi. Tersedia pada: <https://jia.stialanbandung.ac.id>
- CMBC Indonesia.(2024). Data Kemiskinan RI.
- Collin, D. (2011). PAULO FREIRE: Kehidupan, Karya & Pemikirannya. Penerbit: Yogyakarta, Komunitas Apiru dan Pustaka Pelajar.
- Dewan Nasional Kawasan Ekonomi Khusus Republik Indonesia, Tersedia pada : <https://kek.go.id>.
- Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Propinsi NTB. (2017)
- Faisol. (2012). Hermeneutika Gender: Perempuan dalam Tafsir Bahr Al-Muhith. UIN Maliki Press (anggota IKAPI). Malang.
- Harpell, C. (1984). An Analysis of Dual-Earner Families in Canada; A Queen's University IRC Archive Document. Tersedia pada: https://irc.queensu.ca/wp-content/uploads/2013/12/articles_RE-harpell-an-analysis-of-dual-families-in-canada.pdf
- Hartati, Y.S. (2021). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Inklusif di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Port Numbay Jayapura*, 12, (1), 79-92. Tersedia pada: <https://ejurnal.stie-portnumbay.ac.id/index.php/jeb/article/view/74>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Istilah Kemiskinan. Tersedia pada: <https://kbbi.web.id/kemiskinan.html>.
- Kartodiharjo, H. (2023). Perspektif Filsafat Melihat Kemiskinan. *Forest Digest*. Tersedia pada: <https://www.forestdigest.com>detail>
- Kementerian Pertanahan RI. (2024) Analisis Strategi Penanggulangan Kemiskinan menurut Pemerintah. Tersedia pada: <https://www.kemhan.go.id>documents>
- Kura, B.S.L. (2012). Qualitative and Quantitative Approaches to the Study of Poverty: Taming the Tensions and Appreciating the Complementarities. *NSUWorks, The Qualitative Report 2012* (17), article 34, 1-19. Tersedia pada: <https://nsuworks.nova.edu>
- Kusumaninghrum, D. (2022). Studi Kasus Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika. Artikel Direktoral Jenderal Kekayaan Negara, Kementerian Keuangan RI. Tersedia pada: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpn>
- Malapit, H., Quisumbung, A., Dick., R.M., Seymour, G., Martinez. E.M., Heckert, J., Rubin.,D., Vaz, A., and Yount, K.M. (2019). Development of the Project-level Women's Empowerment in Agriculture Indeks (pro-WEAI). In *World Development*, Vol 122, Oktober 2019, p. 675-692. Science-Direct. Tersedia pada: <https://www.sciencedirect.com/>
- Mandalika, E.N.D., Wuryantoro, Ayu, C., & Danasari, I.F. (2023). Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kedelai di Wilayah Lahan kering Kabupaten Lombok Tengah. *Agroteksos*, 33 (2), 654-660. Tersedia pada: <https://agroteksos.unram.ac.id/index.php/Agroteksos/article/view/927>

- Mikelsen, B. (2003) dalam Yulianto, T. 2023. Memahami Kembali Strategi Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. Kemenkeu RI. Tersedia pada: <https://djp.kemenkeu.go.id/kanwil/sulteng>. 3 h.
- Rustham, T.P. (2019). Dual Earner Family dan Pengaruhnya pada Kesejahteraan Psikologis Anak: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Psikologi: InSight*. 21(1), 23-29.
- Sakinah, A.I. dan Hasanah, S.A.D. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Social Work Jurnal*, 7 (1), <https://www.neliti.com/id/publication/181589>
- Santrock, J.W. (2013). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)* Jilid 2, Edisi 13. Penerbit Salemba.
- Sekretariat Kabinet RI. (2024). Angka Kemiskinan dan Ketimpangan Menurun di Indonesia. <https://setkab.go.id/angka-kemiskinan-dan-ketimpangan-indonesia>
- Sudarmono. (2021). *Pembangunan Ekonomi Inklusif di Indonesia: Peluang dan Tantangan*. IPDN, Fakultas Politik Pemerintahan, Prodi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan. CV. Putra Surya Santosa, Jatinangor. 234 h.
- Sumodiningrat, G. Santosa, B. dan Maiwan, M. (1999). *Kemiskinan: Teori, Fakta dan Kebijakan*. Edisi Pertama, Penerbit IMPAC. Jakarta. 153 h.
- Suriasumantri, J.S. (2010). *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Pustaka Sinar Harapan Jakarta. 384 h.
- Susanto, A. (2015). *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta. 206 h.
- Tobirin, Anwaruddin, Nuraini, H. (2019). Kebijakan Pro Gender Dalam Percepatan Pembangunan Desa yang Berpihak Pada Perempuan di Kabupaten Banyumas. Dalam *Prosiding Seminar Nasional: Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX*. 19 – 20 November 2019. Purwokerto. Tersedia pada: <https://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/>
- Pongoh, D., Lumapow, H.R., Jeffry S., J.Lengkong, Rotty, V.N.J., dan Tuerah, I.J.C. (2022). Sumbangan Pemikiran Filsafat Pendidikan Paulo Freire Bagi Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia. *MEDIA: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 3 (1), 103 - 115 h. Tersedia pada: <https://jurnal.stfsp.ac.id/indeks.php/Media>
- Pramudya, W. (2001). Mengenal Filsafat Pendidikan Paulo Freire: Antara Banking Concept of Education, Problem Posing Method, dan Pendidikan Kristen di Indonesia. *Jurnal VERITAS* 2(2), 259 -270. Tersedia pada: <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/veritas/article/view/63>
- Ustama, D.D. (2009). Peranan Pendidikan dalam Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik: DIALOGUE*, 6 (1),1-12. Tersedia pada: <https://ejournal.undip/dialogue/article/download>
- Word Bank. (2017). Apa Itu Kawasan Ekonomi Khusus?. Tersedia pada <https://news.ddtc.co.id>.
- Yardak, S. (2023). Revisiting Poverty: The Role of Four Philosophy of Science Perspectives in Studying Poverty. *SIMM23 Theory of Science for the Social Sciences*. Tersedia pada: <https://www.academia.edu/12186408/Revisiting-Poverty>
- Zainuri, M. (2021). Sektor Unggulan Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Litbang Sukowati*, 4, (2), 131-142 Tersedia pada: <http://journal.sragenkab.go.id,Permalink/DOI:10.32630.sukowati.v4i2.223>